PENGGUNAAN BAHASA GAUL PADA MEDIA SOSIAL *TIKTOK:* SUATU KAJIAN PRAGMATIK

Maria Imaculata Pau[1], Alex Djawa[2], Aris Nurhuda[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana
Alamat e-mail : imaculatapau13@gmail.com[1], adja0561@gmail.com[2], aris.nurhuda@staf.undana.ac.id[3]

ABSTRACT

This research aims to identify the forms of slang language used on the social media platform Tiktok. The use of language and its meaning are influenced by the context of that slang. The study employs a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation and documentation of comments and conversations among Tiktok users. The data were analyzed using a pragmatic approach to understand the meaning of utterances in the context of communication. The results of the study indicate that there are five dominant forms of slang used on Tiktok, namely abbreviations, loanwords, acronyms, metathesis, and contractions. In addition, the use of slang serves several pragmatic functions, including convivial, collaborative, phatic, competitive, and conflictive functions. Social context, the relationship between speakers, and the communication situation greatly influence the interpretation of the slang used. This research shows that slang language on social media functions not only as a means of communication, but also as a medium for building solidarity, expressing emotions, and strengthening group identity in digital communication.

Keywords: slang language, social media, digital communication.

ABSTRAK

Penelitian ini betujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan pada media sosial Tiktok. Penggunaan bahasa dan maknanya dipengaruhi oleh konteks bahasa gaul tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi pada komentar dan percakapan pengguna Tiktok. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik untuk memahami makna tuturan dalam konteks komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk bahasa gaul yang dominan digunakan pada media sosial Tiktok, yaitu singkatan, serapan, akronim, metatesis, dan kontraksi. Selain itu, penggunaan bahasa gaul tersebut memiliki beberapa fungsi pragmatik, antara lain fungsi konvivial, kolaboratif, fatis, kompetitif, dan konfliktif. Konteks sosial, hubungan antarpenutur, serta situasi komunikasi sangat memengaruhi pemaknaan bahasa

gaul yang digunakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana membangun solidaritas, mengekspresikan emosi, serta memperkuat identitas kelompok dalam komunikasi digital.

Kata Kunci: bahasa gaul, media sosial, komunikasi digital.

A. Pendahuluan

Sebagai alat komunikasi manusia, terutama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa sangat penting bagi keberadaan manusia. Manusia menggunakan bahasa, yang terdiri dari kata-kata, suara, dan gerakan, untuk mengkomunikasikan pikiran, pesan, dan informasi. Menurut Saussure (Noermanzah, 2019), bahasa memiliki struktur linguistik khusus yang memungkinkan orang untuk sepenuhnya memahami harapan material dan metafisik dari kosmos. Bahasa, menurut Kridalaksana (Istiqomah et al., 2018), adalah sistem simbol suara yang digunakan oleh anggota komunitas untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengidentifikasi diri mereka. Penggunaan bahasa yang sering dilakukan secara tidak langsung dengan orang lain melalui berbagai media, salah satunya adalah media *Tiktok*.

TikTok telah muncul sebagai salah satu platform paling populer di kalangan anak muda, dan media sosial telah muncul sebagai salah satu saluran komunikasi yang paling umum. Menurut Tamud & Junaidi (Parapat & Azhar, 2024) *Tiktok* telah muncul sebagai pemain utama di ranah media sosial dan mendapatkan daya tarik yang signifikan di Indonesia, terutama di kalangan demografi yang lebih mudah dikenal sebagai generasi z, sejak diluncurkan pada tahun 2017. Pilihan orang-orang menggunakan media *Tiktok* karena dalam media ini selain mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkan, hal ini juga dapat membangun relasi persahabatan, pertemanan, dan hubungan spesial di antara orang-orang muda tersebut. Melalui media *Tiktok,* persahabatan dan pertemanan bisa dibangun berdasarkan asal usul kedaerahan, jenis kelamin, tempat tinggal, atau berdasarkan latar belakang pengguna media tersebut.

Masalah bahasa gaul yang muncul di kalangan generasi muda tidak terpisahkan dari penggunaan bahasa di media sosial. Slang adalah modifikasi linguistik yang terjadi di kalangan anak muda dan mungkin mempengaruhi cara mereka berkomunikasi di media sosial, menurut Hanafi (2021). Bahasa gaul di *Tiktok* sering kali dipakai dalam bentuk singkatan ataupun istilah baru yang bersifat dinamis serta terus berkembang. Pengguna dengan pengikut yang banyak atau video viral sering menyebarkan frasa baru dan istilah slang. Pertama kali muncul di Jakarta pada tahun 1970-an, bahasa slang atau prokem juga disebut sebagai bahasa Indonesia non-

standar atau atipikal masih terus berkembang hingga hari ini (Situmorang et al., 2024).Bahasa gaul ini mencakup singkatan, frasa unik, hingga kode-kode tertentu yang dimengerti oleh komunitas *Tiktok*, sering kali merujuk pada tren dan kejadian popular di *Tiktok* membuat remaja merasa lebih terhubung dengan sesama pengguna dan lebih diterima dalam komunitas tersebut. Melalui bahasa gaul, pengguna *Tiktok* bisa menunjukkan siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan apa yang mereka anggap lucu atau penting.

Salah satu kajian dalam ilmu bahasa yang mempelajari tentang komunikasi atau percakapan yaitu pragmatik. Yule (Retnaningsih, 2014) mengemukakan empat definisi pragmatik, yaitu: (1) Bidang yang mengkaji makna penutur; (2) Biang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) Bidang yang melebihi kajian tentang makna yang dianjurkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasi oleh pembicara; dan (4) Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Beberapa kajian terdahulu juga dipakai dalam melakukan penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Yanti (2017) salah satu mahasiswa Program Studi Pendidika Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muham madiyah Makassar dalam skripsinya yang be rjudul *"Variasi Bahasa Waria dan Kontribusinya Terhadap Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik)"*. Penelit ian ini bertujuan untuk mendeskripsik an variasi bahasa waria dan kontribusinya terhadap bahasa Indonesia dalam kajian pragmatik. Adapun penelitian ini juga bertujuan melihat bagaimana penggunaan bahasa gaul di kalangan waria dilihat dari ilmu pragmatik. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan dekskriptif dan data penelitian be rupa data lisan. Teknik pada penelitian ini mengguanakan teknik *snowball* yaitu yang diperoleh dari informasi, percakapan berupa dialog-dialog yang dlakukan di lingkungan waria serta teknik wawancara, rekaman, video, dan teknik catat sebagai lanjutan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sanita dkk (2024) de ngan judul *"Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Remaja di Media Sosial TikTok: Kajian Pragmatik"*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi anak muda di media sosial *Tiktok* dengan mengguanakan penelitian pragmatik. Penelitian ini menganalisis konten *Tiktok* yang mengandung bahasa gaul dan melakukan wawancara atau survei kepada remaja pengguna *Tiktok* untuk memahami pemahaman mereka tentang bahasa gaul dan alasan mereka menggunakannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak (analisis konten), teknik catat (wawancara), teknik observasi partisipatif, dan teknik trianguasi. Penelitian ini mengguanakan metode dekskriptif kualitatif untuk

mendapatkan data pada media sosial *Tiktok*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Febriana dkk (2025) dengan judul *"Penggunaan Bahasa Gaul di Lingkungan Mahasiswa Universitas Negeri Medan (Suatu Kajian Pragmatik)*. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara bahasa Indone sia de ngan penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja Indonesia, khsusnya di lingkungan mahasiswa Universitas Negeri Medan. Selain itu, penelitian ini juga mengulas dampak dari penggunaan bahasa gaul terhadap perkembangan bahasa Indonesia dan identitas budaya.

Kajian pragmatik menganalisis faktor-faktor seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam situasi apa. Kajian pragmatik membantu dalam memahami bagaimana konteks memengaruhi makna dari ungkapan tersebut. Hal ini juga memberikan penggambaran mengapa seseorang memilih bahasa gaul saat berinteraksi. Kajian pragmatik sangat penting untuk memahami penggunaan bahasa gaul di media sosial, karena memberikan kerangka untuk melihat dan menganalisis bagaimana bahasa digunakan dalam situasi nyata.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu dengan cara menggambarkan dan mendeskripsikan arti data-data yang telah terkumpul dengan meberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum tentang keadaan sebenarnya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi yang melibatkan pengamatan langsung, serta pengumpulan dokumen yang berupa teks tertulis, gambar, rekaman suara, atau materi digital. Teknik analisis data me libatkan analisis pragmatik yang berfokus pada pemahaman makna bahasa dalam dalam konteks penggunaanya dan analisis konteks yang digunakan untuk menganalisis bagaimana konteks memengaruhi interpretasi bahasa gaul di *Tiktok* dengan mempertimbangkan berbagai elemen, seperti visual (gambar, video), audio (musik, suara), interksi pengguna, dan tren budaya popular. Penyajian hasil analisis data yang digunakan yaitu teknik informal, artinya menginformasikan atau menyajikan data-data dengan kata-kata verbal tulis, yaitu tidak menggunakan rumus, tabel, atau grafik. Namun pada penelitian ini, pe nggunaan tabel berfungsi untuk mengelompokkan bentuk bahasa gaul yang ditemukan serta menjabarkan makna asal (bentuk baku) dari kata atau bahasa gaul tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pendapat Leech (1993:8), pragmatik digambarkan sebagai bidang yang membahas tentang makna sebagai hubungan triadik, yaitu hubungan interaksi atau relasi yang melibatkan tiga pihak, baik dalam konteks manusia (komunikasi), sosial, maupun simbolik. Sumber data diperoleh

melalui observasi percakapan yang ditulis oleh para pengguna di kolom komentar media sosial *Tiktok*. Berdasarkan hasil penelitian, ada lima bentuk bahasa gaul yang ditemukan dalam percakapan di media sosial, yaitu:

1. Bentuk Singkatan

Bentuk singkatan merupakan hasil dari menyingkat baik yang berupa huruf atau gabungan ataupun die ja huruf demi huruf (Putri dkk, 2022). Berikut adalah bentuk bahasa gaul berupa singkatan:

No	Singkatan	Kepanjangan
1.	Gk	Enggak
2.	Bgt/bet	Banget
3.	Jgn	Jangan
4.	dmna	Di mana
5.	Klo	Kalau

2. Bentuk Serapan

Menurut Mastuti (Putri dkk, 2022) bahwa bentuk serapan adalah hasil pembaruan dari bahasa asing yang kemudian disesuaikan dengan cara pengucapan masyarakat pada umumnya. Berikut adalah bentuk bahasa gaul berupa serapan:

No	Kosakata	Asal
1.	Rill	Real
2.	otw	On the way
3.	Tipe	Type
4.	Kalem	calm
5.	Plzz/plis	pleasae

3. Bentuk Akronim

Kridalaksana (Putri dkk, 2022) menyatakan bahwa akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan suku kata atau huruf maupun bagian lain yang ditulis sehingga dalam pelafalan memenuhi kaidah fonotaktif. Berikut adalah bentuk bahasa gaul berupa akronim:

No	Akronim	Artinya
1.	Cegil	Cewek gila
2.	Camer	Calon mertua
3.	sasimo	Sana-sini mau
4.	salting	Salah tingkah
5.	Orkay	Orang kaya

4. Bentuk Metatesis

Metatesis merupakan perubaha n bentuk kata akibat pertukaran atau permainan posisi bunyi atau suku kata sehingga menghasilkan bentuk baru. Berikut adalah bentuk bahasa gaul berupa metatesis:

No	Bentuk Asli	Bentuk metatesis
1.	Yuk	Kuy
2.	Bisa	Sabi
3.	Selow	Woles

5. Bentuk Kontraksi

Menurut Tarigan (Putri dkk, 2022) kontraksi merupakan penyingkatan, penyusutan, atau pengurangan fonem dalam kata tanpa mengubah makna kata. Berikut adalah bentuk bahasa gaul berupa kontraksi:

No	Bentuk Kontraksi	Bentuk asal	Artinya (Baku)
1.	gapapa	Nggak apa-apa	Tidak apa-apa

2.	gada	Nggak ada	Tidak ada
3.	gagitu	Nggak begitu	Tidak seperti itu
4.	gajadi	Nggak jadi	Tidak jadi

Selain itu, ada pula beberapa fungsi pragmatik yang diteliti, antara lain:

a. Fungsi kompetitif yaitu yang terjadi ketika seseorang ingin meminta atau menyuruh sesuatu yang bisa saja merepotkan orang lain namun disampaikan secara sopan, seperti meminta tolong, menyuruh, meminta izin tapi harus tetap menjaga perasaan lawan bicara.
b. Fungsi konvivial adalah fungsi pragmatik yang memang tujuannya untuk bersikap baik dan menyenangkan orang lain, biasanya berupa pujian, ucapan selamat, atau terima kasih yang mermbuat hubungan jadi lebih hangat dan akrab.
c. Fungsi kolaboratf adalah fungsi pragmatik yang hanya bertujuan memberi informasi tanpa maksud khusus untuk menyenangkan atau menyerang, dan sekadar mernyampaikan fakta atau perndapat secara biasa.
d. Fungsi konfliktif adalah fungsi pragmatik yang berpotensi menimbulkan pertengkaran atau menyakiti perasaan orang lain, biasanya berupa marah, menyalahkan, menghina, atau ucapan yang merusak hubungan.
e. Fungsi fatis adalah fungsi pragmatik yang mengandung ujaran atau ungkapan dipakai membuka, menjaga, atau mengakhiri percakapan, bukan untuk menyampaikan informasi penting, melainkan hanya basa-basi agar komunikasi tetap berjalan.

Analisis Fungsi Pragmatik dan Bagaimana Konteks Memengaruhi Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di *Tiktok*.

Pe rke mbangan media sosial khususnya Tiktok telah melahirkan bentuk bahasa gaul yang dinamis dan kontekstual, namun makna bahasa gaul tidak selalu dipahami secara harafiah. Berikut adalah hasil analisis yang dikutip dari kolom komentar Tiktok.

Komentar 1:

@kaksefi.80: Lu gatau mereka bertiga pas di Private bodyguard lebih kece abies

@mel.doanx: tau

@nabilaajaaa15_: mna iya lagi

Berdasarkan penggunaan bahasa gaul tersebut, hasil analisis yang diperoleh adalah:

1. Ujaran pertama yaitu "*Lu gatau mereka bertiga pas di Private bodyguard lebih kece abies*" yang secara pragmatik berfungsi sebagai ekspresi kekaguman yang kuat. Kata ganti "*Lu*" menunjukkan kedekatan sosial, sedangkan farasa "*gatau*" digunakan secara retoris untuk menegaskan pendapat, bukan menyatakan ketidaktahuan secara literal. Ungkapan "kece abies" memperlihatkan evaluasi positif dengan intensitas tinggi,

sementara emotikon menangis (😭) digunakan untuk mengekspresikan rasa kagum secara emosional. Berdasarkan fungsi pragmatik, tuturan ini termasuk fungsi konvivial karena bertujuan membangun solidaritas dan berbagai apresiasi dalam komunitas.

2. Ujaran kedua yaitu "tau" merupakan respon singkat yang tidak menambah informasi baru, tetapi menunjukkan persetujuan dan keterlibatan dalam percakapan. Secara pragmatik, ujaran ini memiliki fungsi fatis yaitu menjaga keberlangsungan interaksi sosial.
3. Ujaran ketiga yaitu "mna iya lagi" berfungsi sebagai penegasan persetujuan terhadap pernyataan sebelumnya. Penggunaan bahasa gaul dan emotikon memperkuat ekspresi emosional bersama. Ujaran ini mengandung fungsi konvivial karena memperkuat solidaritas antar penutur, sekaligus fungsi fatis karena mempertahankan dinamika percakapan.

Secara keseluruhan konteks komunitas penggemar sangat memengaruhi pemaknaan ujaran tersebut. Bahasa gaul, hiperbola, dan emotikon berfungsi sebagai perangkat pragmatik untuk mengekspresikan antusiasme serta membangun kedekatan sosial. Oleh karena itu, fungsi pragmatik yang dominan dalam percakapan ini adalah konvivial dan fatis yang berperan dalam mempererat solidaritas interaksi media sosial.

Komentar 2:

@ama_lovenic: *dan Aqeela gampang baper ke 3 orang itu… cepat move-on orangnya*

@anisa.azzahra909: *lu kl di rl di gituin jg bakal baper. gk baper lg mungkin, tp menggatal*

Berdasarkan kutipan komentar tersebut, hasil analisis yang diperoleh adalah:

1. Ujaran pertama adalah "*dan Aqeela gampang baper ke 3 orang itu… cepat move-on orangnya*" menyatakan bahwa Aqeela mudah terbawa perasaan tetapi juga cepat melupakan. Istilah "*baper"* dan "*move-on"* merupakan bahasa gaul yang mengalami perluasan makna dalam komunikasi media sosial. Secara pragmatik, ujaran ini mengandung fungsi kolaboratif karena menyampaikan opini atau evaluasi terhadap karakter yang dibicarakan. Selain itu terdapat unsur konvivial karena disampaikan dalam suasana diskusi antar penggemar.
2. Ujaran kedua yaitu "lu kl di rl di gituin jg bakal baper. gk baper lagi mungkin, tp menggatal" merupakan respon yang bersifat argumentasi sekaligus humoris. Penutur mengalihkan konteks kehidupan nyata (real life/rl) untuk menunjukkan bahwa reaksi emosional tersebut wajar terjadi. Ungkapan "menggatal" digunakan secara hiperbolik sebagai candaan, sementara emotikon memperkuat nuansa candaan atau tidak serius. Secara pragmatik, ujaran ini mengandung fungsi kompetitif ringan karena

memberikan bantahan terhadap pendapat sebelumnya, namun tetap berada dalam kerangka konvivial dan kolaboratif karena disampaikan secara humoris.

Secara keseluruhan konteks fandom sangat memengaruhi pemaknaan ujaran. Bahasa gaul seperti baper, move-on, dan menggatal berfungsi sebagai ekspresi evaluatif dan emosional dalam interaksi santai. Oleh karena itu, fungsi pragmatik yang dominan dalam percakapan ini adalah fungsi kolaboratif dan fungsi konvivial, sementara fungsi kompetitif muncul dalam bentuk perbedaan pandangan yang dismpaikan secara ringan dan humoris.

Komentar 3:

@arahay_: *Era private bodyguard karakternya nggak strong tapi ganteng banget, iya. Tapi karakternya itu kalo di agz, mereka tuh macho, tapi beda gitu. Ahh gimana sih, gitu lah pokonya*

@haiciiii_: *gak kakk! di private bodyguard Fattah sm Harry jelek bangettt. Mohan doang yg kece abisss. kalo di AGZ pas kece semuaaa*

@malnyemill: *tpi kureng ah ka cerita malah plot pacaran*

Berdasarkan kutipan komentar tersebut, hasil analisis yang diperoleh adalah:

1. Ujaran pertama yaitu "*Era private bodyguard karakternya nggak strong tapi ganteng banget… kalo di AGZ mereka tu macho*" terlihat perbandingan karakter antara dua fase penampilan. Secara pragmatik ujaran ini bersifat evaluatif dan subjektif. Ungkapan "*Ahh gimana sih, gitu lah pokonya*" menandakan spontanitas dan kesulitan penutur dalam mengungkapkan perasaan secara rasional. Ujaran ini memiliki fungsi kolaboratif karena menyampaikan penilaian terhadap karakter, sekaligus fungsi konvivial karena mengajak anggota komunitas berbagi persepsi yang sama.
2. Ujaran kedua yaitu "gak kakk! di private bodyguard Fattah sm Harry jelek bangettt. Mohan doang yg kece abisss. kalo di AGZ pas kece semuaaa" menunjukkan ketidakset ujuan terhadap pendapat sebelumnya. Pemanjangan huruf dan pengguanaan emotikon memperkuat ekspresi emosional dalam suasana santai. Secara pragmatik ujaran ini memiliki fungsi konvivial karena tetap berada dalam kerangka solidaritas komunitas, serta fungsi kompetitif ringan karena menyampaikan perbedaan pendapat.
3. Ujaran ketiga yaitu "tpi kureng ah ka cerita malah plot pacaran" mengalihkan pembahasan pada aspek aliur cerita. Kata "kureng" sebagai bahasa gaul digunakan untuk menyampaikan kritik secara lebih santai. Ujaran ini termasuk fungsi kolaboratif karena memberikan penilaian terhadap narasi, serta mengandung fungsi konfliktif ringan karena menyampaikan kritik terhadap fokus cerita.

Secara keseluruhan konteks fandom memengaruhi pemaknaan

ujaran sehingga bahasa gaul seperti *nggak strong*, *macho*, *kece*, dan *kureng* berfungsi sebagai ekspresi evaluatif dan emosional. Fungsi pragmatik yang dominan dalam percakapan ini adalah fungsi konvivial dan fungsi kolaboratif, se me ntara fungsi kompetitif dan fungsi konfliktif muncul dalam bentuk perbedaan pendapat dan kritik ringan yang tetap disampaikan dalam suasana santai antara penggemar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul pada media sosial *Tiktok* melalui kajian pragmatik, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dominan digunakan oleh pengguna media sosial, khususnya di kalangan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk bahasa gaul yang sering digunakan dalam percakapan di Tiktok, yaitu singkatan, serapan, akronim, metatesis, dan kontraksi. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa bahasa di media sosial bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti tren serta kebiasaan komunikasi pengguna. Selain itu, pe nggunaan bahasa gaul dalam percakapan di Tiktok juga memiliki berbagai fungsi pragmatik, yaitu fungsi konvivial, kolaboratif, fatis, kompe titif, dan konfliktif. Fungsi konvivial dan kolaboratif menjadi fungsi yang paling dominan karena sebagian besar percakapan digunakan untuk menyampaikan opini, berbagi pandangan, serta membangun kedekatan sosial antar pengguna. Sementara itu, fungsi fatis digunakan untuk menjaga keberlangsungan interaksi, sedangkan fungsi kompetitif dan konfliktif muncul dalam bentuk perbedaan pendapat atau kritik ringan yang tetap disampaikan secara santai. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konteks sosial, hubungan antarpenutur, dan situasi komunikasi sangat memengaruhi pemaknaan bahasa gaul dalam percakapan media sosial. Oleh karena itu, makna bahasa gaul tidak selalu dapat dipahami secara literal, melainkan harus dipahami melalui konteks komunikasi yang melatarbelakanginya. Kesimpulannya bahasa gaul di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, membangun solidaritas, serta memperkuat identitas kelompok dalam komunikasi digital.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, tedapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi pengguna media sosial, khususnya generasi muda, diharapkan dapat menggunakan bahasa gaul secara bijak dan tetap mempe rhatikan situasi serta konteks komunikasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi digital. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa gaul di media sosial dengan pendekatan yang berbeda, misalnya melalui kajian

sosiolinguistik, analisis wacana, atau kajian komunikasi digital yang lebih luas. Ketiga, bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk memahami perkembangan bahasa di era digital, sehingga pembelajaran bahasa dapat lebih relevan dengan fenomena bahasa yang berkembang di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.

E. Daftar Pustaka

Febriana, I., Nasution, A. K., Aurora, T., & Hutajulu, A. (2025). *Penggunaan Bahasa Gaul di Lingkungan Mahasiswa Universitas Medan (Suatu Kajian Pragmatik) Use Of Slang Amongst Medan State University Students (A Pragmatic Study)*. September 2024, 3597–3602.

Hanafi, A. (2021). *Bahasa Gaul di Kalangan Remaja dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial di Media Sosial.* Jurnal Komunikasi dan Bahasa, 8(3), 132-135.

Istiqomah, D. S., Istiqomah, D. S., & Nugraha, V. (2018). *Analisis penggunaan bahasa prokem dalam media sosial*. 1(September), 665–674.

Leech, G. (1993). *PRINSIP-PRINSIP PRAGMATIK*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 306–319. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba

Parapat, D. A., & Azhar, A. A. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sumber Informasi Berita Bagi Mahasiswa FIS UIN Sumatera Utara Medan*. *2*, 46–56.

Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2022). *Bahasa Gaul dalam Media Sosial Tiktok*. Jurnal Ilmiah Korpus, 5(3), 315-327

Retnaningsih, W. (2014). *Kajian Pragmatik Dalam Studi Linguistik*. In *CV. Hidayah.* (Issue 0271, p. 223). https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=9786021230602&searchCat=ISBN

Sanita., Nisa, H. U., Kurniawan, P. Y. (2024). *Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Remaja di Media Sosial TikTok: Kajian Pragmatik*. Sakola - Journal of Sains Cooperative and Law, 1(2), 363-374.

Situmorang, R., Sahana Manalu, R., Napitupulu, K. R., & Tansliova, L. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Aplikasi Tiktok* Pada Remaja. *Bahasa Dan Budaya*, *2*(2), 281–289. https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.665.

Yanti, U. (2017). *Variasi Bahasa Waria dan Kontribusinya Terhadap Bahasa Indonesia*

(Kajian Pragmatik). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7567-Abstrak.pdf